

**Identifikasi Komoditas Tanaman Pangan Unggulan di Kabupaten Indramayu
Melalui Analisis LQ (*Location Quotient*)**

***Identification of Leading Food Crop Commodities in Indramayu Regency through
LQ (*Location Quotient*) Analysis***

Kiki Kusyaeri Hamdani^{1*} dan Bambang Susanto¹

¹Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Jawa Barat
Jl. Kayuambon No.80 Lembang, Bandung Barat 40391

Diterima 03 Februari 2021 Disetujui 28 April 2021

ABSTRAK

Komoditas unggulan (basis) memiliki keunggulan komparatif dan kompetitif terhadap komoditas sejenis di suatu wilayah. Kabupaten Indramayu memiliki beberapa komoditas pangan unggulan yang berpotensi besar untuk dikembangkan karena didukung oleh sumberdaya lahan pertaniannya. Tujuan dari penelitian ini adalah mengidentifikasi komoditas unggulan berbasis pangan di Kabupaten Indramayu melalui metode LQ. Penelitian dilakukan di Kabupaten Indramayu pada bulan Februari-Maret 2020. Penentuan lokasi penelitian ditentukan secara *purposive*. Data yang dikumpulkan merupakan data sekunder yang diperoleh dari Dinas Pertanian Kabupaten Indramayu meliputi data *time series* luas panen dan produksi tanaman pangan di Kabupaten Indramayu selama kurun waktu lima tahun (2015-2019). Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebaran komoditas pangan unggulan paling banyak di Kabupaten Indramayu adalah padi. Kecamatan Kroya dan Terisi memiliki komoditas pangan unggulan paling banyak yaitu jagung, kedelai, kacang tanah, ubi kayu, dan ubi jalar. Komoditas kacang hijau di Kecamatan Kedokan Bunder memiliki nilai $LQ > 1$ paling tinggi diantara semua tanaman pangan. Hasil penelitian ini bisa menjadi bahan informasi tentang potensi pengembangan komoditas pangan ke depan di Kabupaten Indramayu.

Kata Kunci : Basis, komparatif, kompetitif, Indramayu, padi

ABSTRACT

A leading commodity (base) has a comparative and competitive advantage over similar commodities in a region. Indramayu Regency has several superior food commodities that have great potential to be developed because they are supported by its agricultural land resources. The purpose of this research is to identify the superior food base commodities in Indramayu Regency through the LQ method. The research was conducted in Indramayu Regency in February-March 2020. The research location was determined purposively. The data collected is secondary data obtained from the Agriculture Office of Indramayu Regency, namely time series data on harvested area and food crop production in Indramayu Regency for a period of five years (2015-2019). The results showed that the distribution of the most superior food commodities in Indramayu Regency was rice. Kroya and Terisi Districts have the most superior food commodities, namely corn, soybeans, peanuts, cassava and sweet potatoes. The green

* korespondensi: : kusyaeri_fuji@yahoo.co.id

bean commodity in Kedokan Bunder District has the highest LQ value > 1 among all food crops.

Keywords: *Basis, comparative, competitive, Indramayu, rice*

PENDAHULUAN

Sektor pertanian khususnya tanaman pangan di Kabupaten Indramayu termasuk sektor yang sangat potensial dalam memberikan sumbangan terhadap perekonomian di Kabupaten Indramayu baik sebagai sumber pendapatan daerah, penyediaan pangan dan bahan baku industri, penyediaan lapangan kerja maupun pendapatan masyarakat khususnya petani. Ketersediaan sumberdaya manusia di bidang pertanian merupakan salah satu potensi dalam perkembangan pertanian di kabupaten tersebut. Menurut Novitasari *et al.* (2019) Kabupaten Indramayu merupakan salah satu dari 14 kabupaten/kota di Jawa Barat yang termasuk daerah berbasis pertanian. Kabupaten Indramayu dikenal sebagai lumbung beras di Jawa Barat. Berdasarkan data BPS Kabupaten Indramayu (2021) wilayah Kabupaten Indramayu memiliki luasan 2.099 km² (209.938 ha). Dari luasan tersebut sebesar 83% merupakan lahan pertanian yang terdiri dari lahan sawah sebesar

55% dan lahan bukan sawah seluas 28%.

Rata-rata luas panen padi sawah di Kabupaten Indramayu paling tinggi di Jawa Barat selama kurun waktu lima tahun terakhir (2015-2019) yang disusul dengan padi ladang, kedelai, dan jagung sedangkan untuk produksi tertinggi secara berturut-turut yaitu padi sawah, padi ladang, jagung, dan kedelai. Produksi padi (padi sawah+padi ladang) mencapai 97% diantara semua produksi komoditas pangan yang ada di Kabupaten Indramayu (Tabel 1). Pada tahun 2019, terjadi puso akibat kekeringan pada tanaman padi seluas 10.286 ha walaupun data luas panen dan produksi padi baik padi sawah maupun padi ladang menunjukkan peningkatan dari tahun sebelumnya. Terjadinya puso tersebut diduga menyebabkan turunnya luas panen dan produksi yang sangat tajam pada komoditas kedelai, karena komoditas tersebut tidak tahan terhadap kondisi kekeringan. Menurut Mustikaningrum dan Widjonarko (2018) Kabupaten Indramayu rentan dengan masalah kekeringan saat musim

kemarau dan banjir saat musim penghujan karena memiliki topografi yang landai.

Salah satu pendekatan yang perlu dipertimbangkan dalam rangka pengembangan wilayah adalah melalui pengembangan sektor unggulan khususnya di bidang pertanian. Komoditas unggulan merupakan komoditas yang diandalkan dan merupakan hasil usaha masyarakat dan memiliki posisi strategis untuk dikembangkan di suatu wilayah serta memiliki peluang pemasaran yang tinggi serta menguntungkan. Selain itu, komoditas harus tersebut mampu diusahakan secara efisien serta mempunyai keunggulan komparatif dan kompetitif. Ismatul (2010) menyatakan bahwa ditetapkannya komoditas unggulan didasarkan pada pertimbangan bahwa ketersediaan dan kemampuan sumberdaya untuk memproduksi dan memasarkan semua komoditas yang dihasilkan di suatu wilayah relatif terbatas. Menurut Setiyanto (2013) berpendapat bahwa komoditas unggulan adalah komoditas yang sesuai dengan agroekologi setempat dan berdaya saing, baik di pasar wilayah itu sendiri atau wilayah lain baik nasional maupun internasional.

Analisis Location Quotient (LQ) merupakan metode yang paling umum digunakan menentukan komoditas unggulan daerah. Selain sebagai salah satu pendekatan untuk model ekonomi basis juga dapat digunakan untuk mengidentifikasi komoditas unggulan (Hendayana 2003). Hasil penelitian Hendayana (2003) menggunakan metode LQ yaitu mengidentifikasi komoditas unggulan pertanian pada tingkat nasional. Alhowaish *et al.* (2015) serta Dewi dan Santoso (2014) menyatakan bahwa LQ merupakan metode analisis untuk menentukan komoditas mana yang menjadi basis di suatu wilayah.

Dengan pendekatan LQ, dapat diketahui sektor pertanian mana yang dianggap komoditas unggulan (basis) dan komoditas bukan unggulan (non basis). Manfaat pendekatan tersebut adalah diketahuinya dengan pasti sektor apa saja yang termasuk basis dan bukan basis serta sektor-sektor lainnya yang berpotensi untuk dikembangkan sehingga berpeluang untuk menjadi sektor basis di suatu wilayah khususnya oleh pemerintah daerah. Sektor basis dapat meningkatkan perekonomian wilayah sedangkan sektor non basis sangat dipengaruhi oleh oleh tingkat

pendapatan masyarakat. Alhaq (2017) menyatakan bahwa sektor basis merupakan kegiatan yang mengekspor barang dan atau jasa keluar batas-batas perekonomian wilayah yang bersangkutan sedangkan sektor non basis menyediakan barang dan atau jasa untuk memenuhi kebutuhan di dalam batas-batas perekonomian wilayah tersebut (memenuhi pasar lokal).

Komoditas berbasis lahan seperti tanaman pangan, hortikultura dan perkebunan, perhitungannya didasarkan pada lahan pertanian (luas tanam atau luas panen), produksi atau produktivitas sedangkan bagi komoditas pertanian yang tidak berbasis lahan seperti ternak menggunakan populasi (ekor). Hasil analisis metode LQ berdasarkan luas panen dapat memenuhi kriteria unggul dari sisi penawaran, karena luas panen merupakan mewakili kesesuaian tumbuh tanaman pada kondisi suatu agroekologi yang mencakup unsur iklim, fisiografi dan jenis tanah (Hendayana 2003).

Kelebihan metode LQ untuk mengidentifikasi komoditas unggulan diantaranya adalah sederhana, mudah, dan tidak rumit program pengolahan data atau analisisnya. Sedangkan keterbatasannya adalah karena metode

ini sederhana, maka dibutuhkan data yang akurat meliputi nilai rata-rata dari data series minimal selama 5 tahun untuk menghindari bias musiman dan tahunan.

Walaupun Kabupaten Indramayu termasuk daerah lumbung padi, akan tetapi ada beberapa komoditas pangan lainnya yang juga berpotensi menjadi komoditas pangan unggulan lainnya karena memiliki produksi yang tinggi seperti jagung dan kedelai. Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi komoditas unggulan basis pangan di Kabupaten Indramayu melalui metode LQ.

BAHAN DAN METODE

Penelitian dilakukan di Kabupaten Indramayu pada bulan Maret 2020. Penentuan lokasi penelitian ditentukan secara *purposive*. Data yang dikumpulkan merupakan data sekunder yang diperoleh dari Dinas Pertanian Kabupaten Indramayu yaitu data *time series* luas panen dan produksi tanaman pangan di Kabupaten Indramayu selama kurun waktu lima tahun (2015-2019).

Analisis yang digunakan untuk menentukan komoditas basis dan non basis adalah analisis LQ. Tahapan

analisis data (Hendayana 2003), meliputi :

a) *Insert data*

Data series luas panen/produksi tanaman pangan selama lima tahun terakhir (2015-2019) diinsertkan ke dalam *spreadsheet* dengan format kolom dan baris. Kolom diisi jenis komoditas pertanian dan tahun sedangkan baris diisi nama wilayah kecamatan.

b) Menghitung nilai rata-rata

Menghitung rata-rata luas panen sesuai komoditas (π_i). Selanjutnya nilai rata-rata masing-masing komoditas di tiap kecamatan tersebut dijumlahkan (penjumlahan horizontal). Hasilnya adalah jumlah luas panen semua komoditas tiap kecamatan (π_t).

c) Menjumlahkan luas panen

Menjumlahkan luas panen dari tiap komoditas secara vertikal menurut kecamatan sehingga diperoleh total luas panen dari tiap kecamatan (π_i). Selanjutnya luas panen semua komoditas dari semua kecamatan dijumlahkan (π_t).

d) Menghitung LQ

$$LQ = \frac{\pi_i / \pi_t}{\pi_i / \pi_t}$$

LQ = indeks LQ komoditas

pangan di kecamatan di Kabupaten Indramayu

π_i = rata-rata luas panen komoditas pangan pada tingkat kecamatan

π_t = total luas panen komoditas pangan pada tingkat kecamatan

π_i = rata-rata luas panen komoditas pangan pada tingkat kabupaten

π_t = total luas panen komoditas pangan pada tingkat kabupaten

e) Interpretasi nilai LQ

Nilai LQ yang diperoleh akan berada dalam kisaran $1 \geq LQ > 1$. Nilai LQ tersebut menunjukkan besaran derajat konsentrasi dari suatu komoditas di suatu wilayah. Semakin besar nilai LQ di suatu wilayah maka semakin besar pula derajat konsentrasinya di suatu wilayah. Tiga kriteria hasil perhitungan LQ yaitu :

a) $LQ > 1$, artinya komoditas tersebut termasuk basis atau komoditas unggulan. Memiliki keunggulan komparatif dan produksi tidak hanya memenuhi kebutuhan di wilayah bersangkutan tetapi juga dapat diekspor ke luar wilayah.

- b) $LQ=1$, artinya komoditas tersebut termasuk non basis atau komoditas bukan unggulan serta tidak memiliki keunggulan komparatif dan produksi hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan di wilayah sendiri.
- c) $LQ<1$, komoditas termasuk non basis atau komoditas bukan unggulan. Produksi tidak dapat memenuhi kebutuhan sendiri sehingga perlu pasokan dari luar daerah.

Komoditas unggulan yang berdasarkan luas panen, perhitungan LQ nya adalah rasio antara pangsa relatif (share) luas panen komoditas pada tingkat wilayah (kecamatan) dengan total luas panen kabupaten. Komoditas dengan nilai $LQ >1$ ditetapkan sebagai komoditas unggulan. Jika di suatu wilayah terdapat banyak komoditas dengan nilai $LQ >1$, maka dipilih yang memiliki nilai LQ paling tinggi. Semakin tinggi nilai LQ komoditas pada suatu wilayah menunjukkan semakin tinggi pula keunggulan komoditas tersebut. Pengolahan dan analisis data menggunakan program Excel.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil rata-rata luas panen tanaman pangan tahun 2015-2019, diperoleh 7 komoditas tanaman pangan di Kabupaten Indramayu, yaitu padi (padi sawah dan padi ladang), jagung, kedelai, kacang tanah, kacang hijau, ubi kayu, dan ubi jalar (Tabel 1). Luas panen tanaman padi di Kabupaten Indramayu menempati urutan pertama diantara tanaman pangan lainnya dengan luasan mencapai 93% dan tersebar di semua kecamatan dengan rata-rata luas panen selama 5 tahun (2015-2019) berkisar antara 1.591-18.580 ha. Kecamatan Gantar memiliki luas panen paling tinggi yang diikuti oleh Kecamatan Kroya, Cikedung, Terisi, dan Anjatan (>10.000 ha). Sebagian besar lahan tanaman padi (semua kecamatan) merupakan lahan padi sawah dan hanya enam kecamatan yang memiliki lahan padi ladang. Hal tersebut ditunjang dengan luas lahan sawah irigasi dengan persentase 82% dari luas lahan sawah secara keseluruhan. Menurut Saragih *et al.* (2014) peranan irigasi sangat besar pada lahan pertanian karena sebagai salah satu sarana utama dalam menunjang swasembada beras.

Kabupaten Indramayu merupakan wilayah dengan luas panen padi paling tinggi di Jawa Barat dengan jumlah produksi juga paling tinggi yaitu 1.408.207 ton GKG atau setara dengan jumlah beras 809.025 ton (BPS Jawa Barat 2018). Walaupun demikian, penyusutan lahan sawah irigasi di Kabupaten Indramayu setiap tahun terus terjadi. Hasil penelitian Suherman (2013) melaporkan bahwa konversi alih fungsi lahan dari lahan sawah irigasi menjadi non pertanian di Kabupaten Indramayu sebesar 0,12% per tahun.

Selain padi, Kabupaten Indramayu juga merupakan penghasil kedelai paling tinggi di Jawa Barat yang mencapai 29.101 ton. Komoditas kedelai menempati urutan kedua dalam hal luas panen dengan sebaran di 15 kecamatan dan diikuti oleh komoditas jagung di 12 kecamatan serta kacang hijau di 14 kecamatan. Hasil penelitian Ruswandi (2013) melaporkan bahwa Kabupaten Indramayu merupakan salah satu kabupaten di Jawa Barat selain Kabupaten Karawang, Kabupaten Subang, dan Kabupaten Purwakarta yang termasuk kluster komoditas unggulan untuk padi sawah.

Informasi tentang pewilayahan komoditas penting untuk diketahui karena akan menjadi sumber pemasok bagi wilayah lain terutama wilayah yang memiliki banyak komoditas unggulan. Jika penyebaran komoditas dijadikan acuan untuk menentukan komoditas unggulan, maka komoditas yang penyebarannya paling luas dipilih sebagai fokus unggulan.

Terdapat dua kriteria terkait penyebaran komoditas tanaman pangan berdasarkan nilai LQ yaitu basis ($LQ > 1$) dan non basis ($LQ \leq 1$). Menurut Darmawan *et al.* (2014) wilayah yang memiliki $LQ > 1$ artinya kecamatan tersebut berpotensi sebagai wilayah *supply* (penawaran) dalam kegiatan produksi tanaman pangan ke wilayah lain sedangkan daerah nilai $LQ < 1$ memiliki kecenderungan sebagai wilayah *demand* (permintaan) produksi tanaman pangan dari daerah lain.

Hasil analisis LQ menunjukkan bahwa berdasarkan nilai $LQ > 1$, komoditas padi memiliki penyebaran paling luas diantara semua komoditas tanaman pangan yang terdapat di Kabupaten Indramayu kemudian disusul oleh komoditas kedelai.

Tabel 1. Nilai rata-rata luas panen tanaman pangan masing-masing kecamatan di Kabupaten Indramayu

Kecamatan	Rata-rata luas panen tanaman pangan (ha)									Jumlah
	Padi Sawah	Padi Ladang	Padi Sawah + Padi Ladang	Jagung	Kedelai	Kacang Tanah	Kacang Hijau	Ubi Kayu	Ubi Jalar	
Hargeulis	8.491	638	9.129	4	330	1	0	0	0	9.463
Gantar	12.596	5.984	18.580	976	2.332	0	14	1	0	21.903
Kroya	12.297	4.849	17.146	1.957	5.390	6	0	39	11	24.549
Gabuswetan	11.426	0	11.426	4	8	1	2	3	1	11.444
Cikedung	9.587	2.863	12.450	0	0	0	0	3	0	12.453
Terisi	8.602	3.416	12.018	1.340	3.119	20	7	59	2	16.564
Lelea	9.719	277	9.996	0	0	0	0	0	0	9.996
Bangodua	6.667	0	6.667	0	26	0	25	0	0	6.718
Tukdana	7.919	0	7.919	0	12	0	0	0	0	7.931
Widasari	5.753	0	5.753	14	0	0	47	0	0	5.814
Kertasemaya	5.761	0	5.761	0	0	0	29	0	0	5.790
Sukagumiwang	5.384	0	5.384	0	24	0	5	0	0	5.412
Krangkeng	7.095	0	7.095	0	28	0	0	0	0	7.123
Karangampel	4.182	0	4.182	0	0	0	30	0	0	4.212
Kedokan Bunder	4.159	0	4.159	1	26	0	186	1	0	4.374
Juntinyuat	7.638	0	7.638	0	0	0	50	0	0	7.687
Sliyeg	8.186	0	8.186	1	20	0	47	0	0	8.253
Jatibarang	5.998	0	5.998	1	9	0	2	0	0	6.010
Balongan	3.478	0	3.478	10	0	0	0	0	0	3.488
Indramayu	3.174	0	3.174	16	1	8	0	8	2	3.209
Sindang	3.881	0	3.881	0	0	0	1	0	0	3.882
Cantigi	2.913	0	2.913	0	0	0	0	0	0	2.913
Pasekan	1.591	0	1.591	0	0	0	0	0	0	1.591
Lohbener	5.068	0	5.068	0	10	0	99	0	0	5.178
Arahan	4.615	0	4.615	0	0	0	0	0	0	4.615
Losarang	8.868	0	8.868	1	1	0	0	0	0	8.869
Kandanghaur	9.534	0	9.534	0	0	0	0	0	0	9.534
Bongas	7.612	0	7.612	0	0	0	0	0	0	7.612
Anjatan	11.995	0	11.995	0	0	0	0	0	0	11.995
Sukra	6.385	0	6.385	0	0	0	0	0	0	6.385
Patrol	5.934	0	5.934	0	0	0	0	0	0	5.934

Sumber : Dinas Pertanian Kabupaten Indramayu

Penyebaran komoditas padi (padi sawah dan padi lading) dengan kisaran nilai LQ antara 1,05-1,07 terdapat di 26 kecamatan (Gabuswetan, Cikedung, Lelea, Bangodua, Tukdana, Widasari, Kertasemaya, Sukagumiwang, Krangkeng, Karangampel, Juntinyuat, Sliyeg, Jatibarang, Balongan, Indramayu, Sindang, Cantigi, Pasekan,

Lohbener, Arahan, Losarang, Kandanghaur, Bongas, Anjatan, Sukra, dan Patrol), LQ=1 di 2 kecamatan (Hargeulis dan Kedokan Bunder), dan LQ<1 di 3 kecamatan (Gantar, Kroya, dan Terisi). Tiga kecamatan dengan nilai LQ<1 tersebut memiliki luas panen padi ladang yang lebih tinggi sedangkan produktivitas padi ladang tidak setinggi

padi sawah. Menurut Zakiah *et al.* (2015) komoditas dengan nilai $LQ=1$ tergolong komoditas non unggulan atau non basis artinya komoditas tertentu di suatu wilayah tersebut tidak mempunyai keunggulan komparatif dan hanya mampu memenuhi kebutuhan wilayahnya sendiri. Sedangkan berdasarkan agroekosistem, luas panen padi sawah dengan nilai $LQ>1$ lebih dominan yaitu ada di 26 kecamatan (Gabuswetan, Cikedung, Lelea, Bangodua, Tukdana, Widasari, Kertasemaya, Sukagumiwang, Krangkeng, Karangampel, Juntinyuat, Sliyeg, Jatibarang, Balongan, Indramayu, Sindang, Cantigi, Pasekan, Lohbener, Araham, Losarang, Kandanghaur, Bongas, Anjatan, Sukra, dan Patrol) dibandingkan padi ladang yang hanya terdapat di 4 kecamatan (Tabel 3). Hasil penelitian Yunanda *et al.* (2013) melaporkan bahwa produktivitas padi yang dihasilkan pada sistem budidaya sawah tiga kali lebih tinggi dibandingkan sistem budidaya gogo. Muttaqien *et al.* (2020) melaporkan bahwa kelas kesesuaian lahan tanaman padi berkelanjutan di Kabupaten Indramayu pada kriteria iklim, topografi, kesuburan tanah, dan ketersediaan air yaitu kelas S1 (sangat

sesuai) seluas 92.419 ha, kelas S2 (cukup sesuai) seluas 7.654 ha, kelas S3 (sesuai marginal) seluas 15.824 ha, dan kelas (N) sebesar 0. Kecamatan Gantar memiliki nilai $LQ>1$ paling tinggi untuk komoditas padi ladang karena berdasarkan data BPS Kabupaten Indramayu (2018) kecamatan tersebut memiliki luas lahan sawah tadah hujan paling tinggi di Kabupaten Indramayu.

Komoditas pangan unggul urutan kedua setelah padi adalah kacang hijau yang tersebar di 7 kecamatan sedangkan tanaman pangan lainnya seperti jagung, kedelai, kacang tanah, ubi kayu, dan ubi jalar memiliki sebaran yang sama yaitu masing-masing berada di 3 kecamatan (Gantar, Kroya, dan Terisi) (Tabel 2). Walaupun komoditas kedelai dengan nilai $LQ>1$ hanya terdapat di 3 kecamatan (Gantar, Kroya, dan Terisi), akan tetapi berdasarkan data BPS Kabupaten Indramayu (2018) jumlah produksi kedelai di Kabupaten Indramayu yang menempati urutan paling tinggi di Jawa Barat. Hal ini menunjukkan bahwa luas panen dari luasan lahan kedelai di 3 kecamatan tersebut mampu menghasilkan kedelai yang tinggi di Kabupaten Indramayu.

Kisaran nilai LQ pada komoditas kacang hijau sangat tinggi (1,72-19,67).

Kecamatan Kedokan Bunder yang merupakan salah satu kecamatan penghasil kacang hijau, memiliki nilai LQ paling tinggi untuk komoditas kacang hijau bahkan diantara semua komoditas pangan yaitu 19,67. Dengan nilai LQ tersebut artinya produksi kacang hijau di wilayah tersebut tingkat konsentrasi areal panennya 19,67 kali lebih tinggi dibandingkan areal panen kacang hijau Kabupaten Indramayu. Berbeda halnya dengan hasil penelitian Mustikaningrum dan Widjonarko (2018) yang melaporkan bahwa kacang hijau tidak termasuk komoditas yang dipertimbangkan untuk dikembangkan karena laju pertumbuhannya termasuk mundur. Perbedaan hasil analisis tersebut diduga karena hasil analisis hanya dilakukan pada tahun 2017 saja dengan nilai PB (Pergeseran Bersih) <0 walaupun nilai LQ mendekati 1. Selain itu, terjadinya puso akibat kekeringan yang terjadi pada tahun 2019 menyebabkan luas panen dan produksi pada komoditas pangan lainnya seperti kedelai menurun sangat tajam sehingga mempengaruhi hasil perhitungan rata-rata selama kurun waktu 5 tahun secara keseluruhan.

Kecamatan yang memiliki komoditas tanaman pangan dengan nilai

LQ >1 paling banyak (jagung, kedelai, kacang tanah, ubi kayu, dan ubi jalar) yaitu Kecamatan Kroya dan Terisi. Komoditas pangan unggulan dengan nilai LQ >1 paling besar di Kecamatan Kroya adalah ubi jalar (7,53) sedangkan di Kecamatan Terisi yaitu kacang tanah (8,25). Selanjutnya diikuti oleh Kecamatan Indramayu yang memiliki 4 komoditas unggulan yaitu padi, kacang tanah, ubi kayu, dan ubi jalar. Kecamatan Haurgeulis, Gabuswetan, Cikedung, Lelea, Tukdana, Sukagumiwang, Krangkeng, Jatibarang, Balongan, Sindang, Cantigi, Pasekan, Arahan, Losarang, Kandanghaur, Bongas, Anjatan, Sukra, dan Patrol masing-masing hanya memiliki 1 komoditas pangan unggulan yaitu padi.

Semua tanaman pangan lainnya kecuali padi memiliki luas panen relatif lebih kecil akan tetapi mempunyai nilai LQ >1 lebih besar dibandingkan tanaman padi untuk kecamatan tertentu di Kabupaten Indramayu. Hal tersebut terjadi karena nilai LQ merupakan pembagian antara areal panen jenis tanaman pangan kecamatan tertentu terhadap areal panen jenis tanaman pangan Kabupaten. Nilai LQ yang tinggi tidak menggambarkan areal panen yang luas, akan tetapi

menggambarkan nilai relatif terhadap share komoditas dalam kabupaten. Hasil penelitian Hendayana (2003) menghasilkan kasus yang sama yaitu yang terjadi pada provinsi DKI Jakarta yang memiliki nilai LQ padi relatif lebih tinggi mengalahkan Sumatera Barat dan Jawa Barat, padahal total

luas lahan sawah di DKI Jakarta relatif lebih kecil dan tidak dominan dibandingkan kedua provinsi tersebut. Jika di suatu wilayah menjadi basis bagi banyak komoditas unggulan ($LQ > 1$), maka dipilih yang memiliki nilai LQ paling tinggi.

Tabel 2. Nilai LQ luas panen tanaman pangan masing-masing kecamatan di Kabupaten Indramayu

Kecamatan	Padi Sawah	Padi Ladang	Padi Sawah + Padi Ladang	Jagung	Kedelai	Kacang Tanah	Kacang Hijau	Ubi Kayu	Ubi Jalar
Hargeulis	1.04	0.94	1.03	0.02	0.77	0.44	0.00	0.00	0.00
Gantar	0.67	3.80	0.91	2.58	2.36	0.13	0.29	0.08	0.00
Kroya	0.58	2.75	0.75	4.63	4.86	1.76	0.00	3.49	7.53
Gabuswetan	1.16	0.00	1.07	0.02	0.02	0.73	0.08	0.54	0.87
Cikedung	0.89	3.20	1.07	0.00	0.00	0.00	0.00	0.53	0.00
Terisi	0.60	2.87	0.78	4.69	4.17	8.25	0.19	7.87	1.79
Lelea	1.13	0.39	1.07	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00
Bangodua	1.15	0.00	1.06	0.00	0.09	0.00	1.72	0.00	0.00
Tukdana	1.16	0.00	1.07	0.00	0.03	0.00	0.00	0.00	0.00
Widasari	1.15	0.00	1.06	0.14	0.00	0.00	3.74	0.00	0.00
Kertasemaya	1.15	0.00	1.06	0.00	0.00	0.00	2.32	0.00	0.00
Sukagumiwang	1.15	0.00	1.06	0.00	0.10	0.00	0.43	0.00	0.00
Krangkeng	1.15	0.00	1.07	0.00	0.09	0.00	0.00	0.00	0.00
Karangampel	1.15	0.00	1.06	0.00	0.00	0.00	3.25	0.00	0.00
Kedokan Bunder	1.10	0.00	1.02	0.01	0.13	0.00	19.67	0.61	0.00
Juntinyuat	1.15	0.00	1.06	0.00	0.00	0.00	2.98	0.00	0.00
Sliyeg	1.15	0.00	1.06	0.01	0.05	0.00	2.62	0.00	0.00
Jatibarang	1.16	0.00	1.07	0.01	0.03	0.00	0.14	0.00	0.00
Balongan	1.16	0.00	1.07	0.17	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00
Indramayu	1.15	0.00	1.06	0.29	0.01	17.38	0.03	5.25	8.23
Sindang	1.16	0.00	1.07	0.00	0.00	0.00	0.07	0.00	0.00
Cantigi	1.16	0.00	1.07	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00
Pasekan	1.16	0.00	1.07	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00
Lohbener	1.13	0.00	1.05	0.00	0.04	0.00	8.86	0.17	0.00
Arahan	1.16	0.00	1.07	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00
Losarang	1.16	0.00	1.07	0.01	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00
Kandanghaur	1.16	0.00	1.07	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00
Bongas	1.16	0.00	1.07	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00
Anjatan	1.16	0.00	1.07	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00
Sukra	1.16	0.00	1.07	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00
Patrol	1.16	0.00	1.07	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00

Keterangan : komoditas dengan nilai $LQ > 1$ (basis); $LQ = 1$ dan $LQ < 1$ (non basis)

Tabel 4. Komoditas basis (unggulan) tanaman pangan di masing-masing kecamatan di Kabupaten Indramayu

Kecamatan	Jumlah komoditas unggulan	Komoditas
Haurgeulis	1	padi *
Gantar	2	padi, jagung , kedelai
Kroya	5	padi, jagung, kedelai, kacang tanah, ubi kayu, ubi jalar
Gabuswetan	1	padi
Cikedung	1	padi
Terisi	5	padi, jagung, kedelai, kacang tanah , ubi kayu, ubi jalar
Lelea	1	padi
Bangodua	2	padi, kacang hijau
Tukdana	1	padi
Widasari	2	padi, kacang hijau
Kertasemaya	2	padi, kacang hijau
Sukagumiwang	1	padi
Krangkeng	1	padi
Karangampel	2	padi, kacang hijau
Kedokan Bunder	2	padi, kacang hijau
Juntinyuat	2	padi, kacang hijau
Sliyeg	2	padi, kacang hijau
Jatibarang	1	padi
Balongan	1	padi
Indramayu	4	padi, kacang tanah , ubi kayu, ubi jalar
Sindang	1	padi
Cantigi	1	padi
Pasekan	1	padi
Lohbener	2	padi, kacang hijau
Arahan	1	padi
Losarang	1	padi
Kandanghaur	1	padi
Bongas	1	padi
Anjatan	1	padi
Sukra	1	padi
Patrol	1	padi

Keterangan : *komoditas yang berhuruf tebal merupakan komoditas unggulan yang memiliki nilai LQ>1 paling tinggi

Komoditas unggulan pada kecamatan Kroya dan Terisi adalah padi, jagung, kedelai, kacang tanah, ubi kayu, dan ubi jalar. Berdasarkan besarnya nilai LQ yang diperoleh, ubi jalar merupakan komoditas unggulan di kecamatan Kroya sedangkan kacang

tanah merupakan komoditas unggulan di kecamatan Terisi (Tabel 4). Kecamatan yang memiliki banyak komoditas unggulan akan menjadi pemasok bagi wilayah lainnya yang kekurangan. Jika luas penyebaran komoditas dijadikan sebagai acuan

untuk menentukan fokus komoditas unggulan, maka komoditas yang penyebarannya wilayah kecamatannya paling luas dipilih menjadi fokus unggulan di Kabupaten Indramayu. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa komoditas pangan yang memiliki sebaran wilayah kecamatan paling tinggi rata-rata selama 5 tahun (2015-2019) adalah padi dan disusul oleh kacang hijau, kedelai, jagung, kacang tanah, ubi kayu, dan ubi jalar. Berbeda halnya dengan hasil penelitian dari Mustikaningrum dan Widjonarko (2018) yang menunjukkan bahwa komoditas pangan unggulan di Kabupaten Indramayu berdasarkan nilai LQ adalah padi dan kedelai sedangkan jagung, ubi kayu, ubi jalar, dan kacang tanah termasuk komoditas berkembang serta kacang hijau tergolong kepada komoditas terbelakang. Namun demikian, kacang hijau menjadi salah satu komponen penyusun pola tanam di lahan sawah irigasi yaitu sehingga dapat meningkatkan intensitas tanam dan pendapatan petani. Hasil penelitian Mariani dan Wahditiya (2019) menunjukkan bahwa lahan sawah yang menggunakan rotasi tanaman dengan kacang hijau memiliki produksi padi

lebih tinggi dibandingkan lahan yang tidak dilakukan rotasi tanaman.

KESIMPULAN

1. Sebaran komoditas pangan unggulan paling banyak di Kabupaten Indramayu adalah padi terutama padi sawah.
2. Kecamatan Kroya dan Terisi memiliki komoditas pangan unggulan paling banyak yaitu jagung, kedelai, kacang tanah, ubi kayu, dan ubi jalar.
3. Komoditas kacang hijau di Kecamatan Kedokan Bunder memiliki nilai $LQ > 1$ paling tinggi diantara semua tanaman pangan.

UCAPAN TERIMAKASIH

Kami mengucapkan terima kasih kepada Dinas Pertanian Kabupaten Indramayu yang telah membantu dalam menyediakan data-data primer maupun sekunder untuk penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Alhaq, Q. Sektor basis ekonomi pertanian di Provinsi Riau (periode 1997-2015). *JOM Fekon.* 4(1): 226-239.
- Alhowaish, A.K., Alsharikh, M.A., Alasmal, M.A., Alghamdi, Z.A. 2015. Location quotient technique and economy analysis of regions: Tabuk Province of Saudi Arabia

- as a Case Study. *International Journal of Science and Research*. 4(12): 1756-1761.
- [BPS Kabupaten Indramayu] Badan Pusat Statistik Kabupaten Indramayu. 2021. Kabupaten Indramayu dalam angka. Badan Pusat Statistik Kabupaten Indramayu.
- [BPS Jawa Barat] Badan Pusat Statistik Jawa Barat. 2018. Provinsi Jawa Barat dalam angka. Badan Pusat Statistik Jawa Barat.
- Darmawan, Safei, M.A., Hamdani, K.K. 2014. Pewilayahan agribisnis komoditas jagung berdasarkan agroekological zone skala 1:50.000 di Kabupaten Subang. *Buletin Hasil Kajian* 4(4): 5-10.
- Dewi, K.A., Santoso, E.B. 2014. Pengembangan komoditas unggulan sektor pertanian tanaman pangan di Kabupaten Karangasem melalui pendekatan agribisnis. *Jurnal Teknik Pomits*. 3(2): 184-189.
- Hendayana, R. 2003. Aplikasi metode location quotient (LQ) dalam penentuan komoditas unggulan nasional. *Informatika Pertanian*. 12:1-21.
- Ismatul H. 2010. Analisis prioritas komoditas unggulan perkebunan daerah Kabupaten Buru. *Jurnal Agrika*. 4(1): 1-8.
- Mariani, Wahditiya, A.A. 2019. Pengaruh pola tanam terhadap tingkat kesuburan tanah dan produktivitas tanaman padi (*Oryza sativa* L.). *Jurnal Agrotan*. 5(2): 77-80.
- Mustikaningrum, I., Widjonarko. 2018. Komoditas unggulan tanaman pangan untuk mendukung perekonomian wilayah Kabupaten Indramayu. *Ruang* 4(1): 57-65.
- Muttaqien, K., Haji, A.T.S., Sulianto, A.A. 2020. Analisis kesesuaian lahan tanaman padi yang berkelanjutan di Kabupaten Indramayu. *Jurnal Ilmiah Rekayasa Pertanian dan Biosistem*. 8(1): 48-57.
- Novitasari, R., Sulistyowati, L., Karmana, M.H. 2019. Analisis potensi ekonomi dalam pembangunan pertanian kabupaten/kota di Provinsi Jawa Barat. *Jurnal Pemikiran Masyarakat Ilmiah Berwawasan Agribisnis* 5(2): 316-326.
- Ruswandi, A. 2013. Kajian penguatan sistem inovasi daerah Jawa Barat. *Jurnal Bina Praja*. 5(1): 27-34.
- Saragih, D. N. S., Sumono, Ichwan, N. 2014. Kajian potensi produksi padi pada lahan sawah irigasi di Kabupaten Deli Serdang. *Jurnal Rekayasa Pangan dan Pertanian*. 2(4): 117-126.
- Setiyanto, A. 2013. Pendekatan dan implementasi pengembangan kawasan komoditas unggulan pertanian. *Forum Penelitian Agro Ekonomi*. 31(2): 71-195.
- Suhermfan, A. 2013. Kehidupan petani pasca konversi lahan sawah beririgasi di Kabupaten Indramayu. Disertasi. Universitas Padjadjaran Bandung.

- Yunanda, A.P., Fauzi, A.R., Junaedi, A. 2013. Pertumbuhan dan produksi padi varietas Jatiluhur dan IR64 pada sistem budidaya gogo dan sawah. *Buletin Agrohorti* 1(4): 18-25.
- Zakiah, Safrida, Santri, L. 2015. Pemetaan komoditas unggulan sub sektor perkebunan di Kabupaten Aceh Selatan. *Agrisep* 16(1): 35-52.